

Manajemen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Pembelajaran Nahwu dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Sulawesi Barat

Nurhamsah¹, Syuhadak², Nur Ila Ifawati³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : [1nurhamsah019@gmail.com](mailto:nurhamsah019@gmail.com)

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal yang difokuskan pada kitab nahwu dalam meningkatkan keterampilan membaca di pondok pesantren salafiyah parappe Sulawesi barat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran kitab nahwu, karena melihat penguasaan kitab santri-santri di pondok ini sangat memungkinan untuk ditiru oleh pondok-pondok lain khususnya di sulawesi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, Objek pada pada penelitian ini terkait manajemen kurikulum pendidikan diniyah formal pada bidang pembelajaran nahwu. Data penelitian ini, diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data, dan diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Upaya mengecek keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa : (1) Perencanaan kurikulum pendidikan diniyah formal pada kitab nahwu dalam meningkatkan kemahiran membaca di pondok pesantren salafiyah parappe merencanakan beberapa aspek yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, (2) Implementasi kurikulum pendidikan diniyah formal pada kitab nahwu dalam meningkatkan kemahiran membaca di pondok pesantren salafiyah parappe yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar, pelaksanaan batasan metode yang digunakan, batasan media yang digunakan. (3) Evaluasi kurikulum pendidikan diniyah formal pada kitab nahwu dalam meningkatkan kemahiran membaca di pondok pesantren salafiyah parappe yaitu evaluasi pertengahan semester dan dan akhir semester, evaluasi tersebut menggunakan dua cara yaitu tes secara lisan dan tulisan.

مستخلص البحث

مناقشة هذا البحث إدارة منهج التعليم الديني الرسمي الذي يركز على كتب النحوية في تطوير مهارة القراءة في المعهد السلفي فرفي سلاويس الغربية، وتهدف هذا البحث إلى تحليل وفك تشفير تخطيط وتنفيذ وتقييم تعليم كتب النحوية، لأن رؤية إتقان كتب الطلاب في هذا المعهد المرجح جدا أن تقلده المعهد أخرى، خاصة في سلاويس. يستخدم هذا البحث نمجا نوعيا للتخلص من المعلومات مع نمج دراسة الحالة ، وهي أهداف في هذه الدراسة تتعلق بإدارة منهج التعليم الديني الرسمي في مجال تعليم علم النحو. هذه البيانات البحثية، التي تم الحصول عليها من مصادر مختلفة باستخدام تقنيات جمع البيانات، وتم الحصول عليها عن طريق المقابلات والملاحظات والوثائق. ويتم تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. وتبذل الجهود للتحقق عن صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث نتيجة البحث: (١) تخطيط منهج التعليم الديني الرسمي للكتب النحوية في تطوير مهارة القراءة بمعهد السلفي فرفي سلاويس الغربية مخطط لعدة جوانب وهي الأهداف والمواد التعليمية وطرق التعلم ، (٢) تنفيذ منهج التعليم الديني الرسمي للكتب النحوية في تطوير مهارة القراءة بمعهد السلفي فرفي سلاويس الغربية هو تنفيذ عملية التعليم والتعلم ، وتنفيذ قيود الأساليب المستخدمة ، والقيود المفروضة على وسائل الإعلام المستخدمة . (٣) تقويم منهج التعليم الديني الرسمي للكتب النحوية في تطوير مهارة القراءة بمعهد السلفي فرفي سلاويس الغربية ، وهي تقييمات منتصف الفصل الدراسي ونهاية الفصل الدراسي ، ويتم التقييم بطريقتين ، وهما الاختبارات الشفوية والمكتوبة..

Kata kunci : Manajemen Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal, Pembelajaran Nahwu, Kemahiran Membaca

PENDAHULUAN

Sejak zaman pra kemerdekaan sampai saat ini, pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Salah satu hasil perubahan pendidikan di Indonesia adalah adanya tiga jalur pendidikan yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. tiga jalur pendidikan tersebut diatur dan dipersiapkan untuk dalam rangka melengkapi sistem pendidikan Indonesia dan mendukung program wajib belajar nasional.¹

Pesantren adalah salah satu pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran agama atau berupa pengajian kitab kuning yang diadakan di sebuah masjid, musalla, atau majelis taklim. Namun seiring perkembangan zaman, pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang resmi diakui di bawah pengawasan kementerian agama telah yang berpartisipasi dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa.²

Pesantren saat ini telah melakukan berbagai pembenahan, yang awalnya pesantren tradisional menjadi pesantren modern. Menurut Fathurrochman, ada banyak cara dan telah dilakukan oleh pesantren dengan tujuan untuk memodernisasi kerangka dan pendirian mereka yang kemudian disesuaikan dengan kurikulum, khususnya dalam sudut kelembagaan, yang dengan demikian akan mempengaruhi program pendidikan.³

Namun faktanya menurut Shofiyyah⁴ upaya pesantren dalam memodernisasikan sistem tradisionalnya malah juga menghadirkan isu-isu baru Hal ini terlihat dari lemahnya budaya pesantren tradisional, tidak adanya konsentrasi pemusatan agama, dan menurunnya minat masyarakat terhadap pesantren. Dengan demikian, ada banyak harapan bagi pesantren untuk memiliki pilihan untuk bereaksi terhadap semua perbaikan yang terjadi di masa sekarang dan di kemudian hari, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan kesempatan dengan menjalankan sistem pembelajaran tanpa mengesampingkan kualitas nilai-nilai agama.

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan tercantum sebuah layanan pendidikan baru yaitu Pendidikan Diniyah Formal. Pedoman ini kemudian ditindak lanjuti oleh kementerian agama dengan menetapkan Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Diniyah Formal.

Seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama nomor 13 tahun 2014. Pendidikan Diniyah Formal yang selanjutnya disingkat PDF adalah lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren. Munculnya PDF sebagaimana dikemukakan oleh Wahid merupakan upaya perbaikan kerangka pendidikan yang telah membawa perubahan kualitas pesantren adat menuju modernisasi.⁵ Berdasarkan perbedaan jenis pesantren tersebut, PDF merupakan bagian dari pesantren yang mengalami

¹ fonny J Waani Dan N Kandowangko, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara" 12, no. 4 (2019): 18.

² Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School" 5, no. 2 (2016): 16.

³ Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (19 Juni 2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.

⁴ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 1, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.

⁵ Abd, Wahid HS, Oktober 2016, Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama' "Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam" h 2,

perkembangan kurikulumnya tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya sehingga dengan kehadiran PDF menunjukkan adanya regenerasi pendidikan di pesantren dari sistem madrasah diniyah non formal ke sistem pendidikan diniyah formal.⁶

Menurut Minarti, manajemen kurikulum meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Perencanaan kurikulum menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan. Pelaksanaan kurikulum adalah proses memberikan kepastian bahwa proses belajar-mengajar telah memiliki Sumber Daya Manusia dan sarana prasarana yang diperlukan hingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.⁷

Dalam merencanakan manajemen kurikulum yang harus diperhatikan yakni komponen tujuan. Tujuan merupakan sebuah petunjuk arah agar setiap langkah selalu pada koridor yang benar. Tujuan dalam pendidikan memiliki klasifikasi mulai dari tujuan umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik.⁸ Arends mengungkapkan bahwa sebuah perencanaan yang baik mencakup pengaturan alokasi waktu, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, penciptaan minat siswa, dan pembentukan lingkungan belajar yang produktif. Dengan demikian, segala aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran tersusun lengkap dalam perencanaan.⁹

Tahapan selanjutnya setelah perencanaan yakni implementasi. Nurdin mendefinisikan implementasi kurikulum adalah suatu tahap penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dirancang dalam tahap sebelumnya. Jadi dalam tahap ini terdapat usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam rancangan kurikulum.

Dalam mengimplementasikan kurikulum dalam sebuah aktualisasi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal. Menurut Marasa pelaksanaan pembelajaran di kelas perlu memperhatikan pengelolaan waktu, pemanfaatan media, dan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan suatu kemampuan bagaimana guru menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga tercapainya pembelajaran yang diharapkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga dalam pelaksanaan pembelajaran adalah metode pembelajaran. Menurut Nasution metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Pupuh dan Sobry berpendapat bahwa penggunaan metode yang tepat dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Djemari Marpadi mengutip pendapat Tyler, bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Dalam setiap lembaga diperlukan yang namanya evaluasi pengelolaan kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang merupakan salah satu komponen vital sebuah lembaga pendidikan.

⁶ Abd Wahid HS, Abd, Wahid HS, Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama', h 293.

⁷ Suhelayanti Dkk, 2020, *Manajemen Pendidikan*, Sumatera Utara, Yayasan Kita Menulis, h 20.

⁸ Muhammad Anas Ma'arif, Juni 2018, Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, "Tadris" 1.), h 4.

⁹ Richard Arends, 2018, *Learning to Teach*. Avenue of the Americas New York, "McGraw-Hill Companies", h 96.

Hamalik. Menurutnya, evaluasi kurikulum dilakukan dengan tujuan mencari jawaban tentang beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi peran pihak pengelola kurikulum keefektifan pelaksanaan dan sarana pendukungnya, ketercapaian siswa pada kompetensi yang direncanakan, serta dampak dari pelaksanaan kurikulum tersebut, baik dampak negatif maupun dampak positif.

Print dalam Rino menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum dapat dilaksanakan pada dua komponen. Komponen pertama yaitu evaluasi produk yang dapat dilakukan dengan menilai pencapaian siswa dalam aktivitas belajar. Kedua, evaluasi proses yang dapat dilakukan pada pengalaman dan aktivitas selama pembelajaran. Dua hal tersebut menjadi acuan pokok dalam menyusun indikator-indikator yang akan dipergunakan dalam evaluasi kurikulum.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Campalagian yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat adalah salah satu dari pondok pesantren yang telah mendapatkan izin untuk menyelenggarakan kurikulum PDF. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini termasuk dalam pondok pesantren yang tradisional dengan jalur nonformal, kemudian pemerintah melalui Kementerian Agama menetapkannya menjadi pondok pesantren PDF.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pondok pesantren ini mengembangkan kurikulum PDF sesuai kekhasan dan dinamika tersendiri (apa saja khasnya pendidikan diniyah formal). Akan tetapi dalam pengembangannya tidak didukung dengan adanya dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan seperti yang umumnya dimiliki lembaga pendidikan formal. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa kurikulum yang dikembangkan belum ideal. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji lebih rinci, agar segala gambaran tentang kurikulum pendidikan diniyah formal baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya dapat diketahui dengan pasti.

Argumen yang menjadi dasar tulisan ini adalah bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan di satuan pendidikan pendidikan diniyah formal. Santri pendidikan diniyah formal dituntut tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang kitab kuning dan ahli agama (mutafaqquh fiddin), tapi dalam rangka menghadapi kehidupan masyarakat yang terus berubah, mereka dituntut untuk punya kompetensi dalam lifes-skill atau keterampilan-keterampilan yang lain. Keberhasilan pengembangan kurikulum pendidikan diniyah formal akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah konteks, input, proses maupun produk atau out-put. Santri PDF dituntut untuk punya kompetensi dalam dua bidang sekaligus baik akademik maupun non-akademik. Sehingga keberadaan santri bisa mewarnai dinamika kehidupan sosial pesantren dan masyarakat luas yang begitu kompleks.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menggali serta memaparkan lebih jauh terkait implementasi kurikulum pendidikan diniyah formal khususnya pada tingkat ulya dalam sebuah penelitian dengan judul “ **Manajemen kurikulum Pendidikan diniyah formal kitab nahwu dalam meningkatkan keterampilan membaca pada pondok pesantren Assalafiyah Parappe Sulawesi barat**” studi kasus di pondok pesantren Assalafiyah Parappe campalagian polewali mandar Sulawesi barat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk Manajemen kurikulum Pendidikan diniyah formal pada pondok pesantren Assalafiyah Parappe. Penelitian ini merupakan realitas empiris yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tujuan penelitian yang menggambarkan semua kegiatan yang berlangsung di lapangan ini. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang akurat, relevan dan reliabel adalah teknik wawancara, observasional, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi (1) pengumpulan data; (2) tampilan data; (3) reduksi data; dan (4) keluaran data. Validasi data penelitian dilakukan dengan cara memvalidasi data dan menarik kesimpulan untuk menginterpretasikan data berdasarkan pemahaman peneliti. Metode yang peneliti gunakan adalah triangulasi, yaitu menilai kecukupan data berdasarkan hasil sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Perencanaan (planning). Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan perencanaan pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program pendidikan yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan penelitian, kebijaksanaan dalam pendidikan, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pendidikan diniyah formal ulya mengatakan bahwa,

"Keinginan guru guru di pondok ketika menjalankan kurikulum pendidikan diniyah formal berawal dari keinginan pimpinan yang notabene adalah belajar kitab kuning, sehingga untuk tindak lanjutnya mereka selama ini rata rata untuk mendapatkan ijazah, karena tidak semua santri fokus ke kitab, santri juga membutuhkan ijazah, dan pimpinan juga menginginkan agar kiranya bagaimana santri focus belajar kitab terus menerus, akhirnya dengan adanya pendidikan diniyah formal keduanya tercapai santri focus mempelajari kitab sekaligus mendapatkan ijazah yang diakui, bahkan setelah itu dengan adanya kurikulum pendidikan diniyah formal ada tindak lanjut ke jenjang perkuliahan ma'had aly yang nota bene mata pelajarannya menggunakan kitab kuning juga, itu harapan pondok. Jadi dengan adanya kurikulum pendidikan diniyah formal ini sangat sesuai dengan keinginan pimpinan".

Maka dari itu proses perencanaan kurikulum yang dilakukan di pondok pesantren salafiyah parappe selalu mengacu pada pemerintah dalam hal ini kementerian agama. Dan selalu ada komunikasi kerjasama antara pihak pondok dan pemerintah sehingga kurikulum yang dihasilkan betul betul sesuai dengan tujuan diadakannya kurikulum pendidikan diniyah formal yaitu santri diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kitab kuning terkhusus pelajaran nahwu.

1. Perencanaan tujuan kurikulum

Perencanaan merupakan tindakan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan institusional maupun instruksional, pondok pesantren salafiyah parappe memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, dalam menentukan tujuan tersebut pondok pesantren salafiyah parappe selalu bekerjasama baik antara guru maupun pihak lain diantaranya adalah kementerian agama sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz syuaib sebagai berikut.

"salafiyah parappe memiliki banyak tujuan tujuan yang ingin dicapai baik dalam jangka pendek maupun panjang, tujuan tujuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh saya, akan tetapi tujuan dari santri, guru-guru maupun pimpinan pondok pesantren"

Berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, kepala sekolah beserta guru guru lain akan menganalisis Kurikulum pendidikan diniyah formal yang diterapkan di pondok pesantren salafiyah parappe, apabila dalam kurikulum yang ditetapkan pemerintah tersebut dinilai sudah sesuai dengan tujuan pondok, maka kurikulum tersebut akan digunakan tanpa ada modifikasi.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala madrasah ulya,

"dari kurikulum yang diberikan oleh pemerintah dalam hal ini kemenag, akan kami lihat terlebih dahulu, apakah kurikulum tersebut sudah mendukung dan sesuai pada jalur untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh pimpinan, jika sudah sesuai, kurikulum tersebut akan digunakan dalam pembelajaran, namun apabila kurikulum tersebut kurang sesuai dalam mencapai tujuan pimpinan, maka kurikulum tersebut akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin kami capai"

2. Perencanaan batasan materi

Salah satu bentuk modifikasi yang dilakukan pada kurikulum tersebut adalah: terkait masalah mata pelajaran nahwu bagi kelas satu ulya pendidikan diniyah formal pada awalnya khusus bagi tingkatan ulya itu mempelajari kitab alfiyah namun setelah menganalisis kembali kami menganggap kelas satu dan dua masi dianggap terlalu berat dikarenakan mereka belum terbiasa dengan materi alfiyah yang berbentuk nadzom nadzom, maka kami berinisiatif untuk kelas satu dan dua ulya cukup mengkaji kitab mutammimah al jurumiyah, sedangkan alfiyah dikhususkan pada kelas tiga ulya. Sebagaimana yang dikatakan guru matapelajaran nahwu untuk tingkatan ulya:

"mata pelajaran mutammimah di ajarkan pada kelas satu dan dua, seperti misalnya kelas satu ulya sesungguhnya ketika kita mengikuti aturan dari kemenag, mempelajari kitab alfiyah namun kitab alfiyah dianggap terlalu tinggi dan berat bagi kelas satu ulya akhirnya dipindah ke kitab mutammimah sehingga kitab alfiyah dipindahkan ke kelas tiga ulya, keinginan kami disini walaupun tidak murni 100% sama dengan keinginan pusat paling tidak mereka faham atau mengerti dari segi keilmuan nahwiyahnya santri kami, dan itu terbukti walaupun mereka mengetahui sedikit tentang alfiyah tapi secara praktek mereka bisa membaca kitab kitab yang teksnya berbahasa arab atau kitab gundul, karena sudah ada dasar dari kitab mutammimah di tingkat 1 ulya, namun sebenarnya mutammimah itu khusus pdf tingkat wustho".

Berdasarkan hasil wawancara dengan ust joy selaku kepala sekolah pendidikan diniyah formal ulya mengatakan bahwa,

"Jadi pada kelas satu dan dua ulya santri dikhususkan mempelajari kitab mutammimah sebagai dasar untuk melanjutkan ke kitab alfiyah pada kelas tiga".

Menurut ustadz sirajuddin

"Mata pelajaran alfiyah kami khususkan pada kelas satu dan dua ulya karena santri kami belum terbiasa dengan kitab yang berbentuk nadzom nadzom seperti alfiyah, namun sebenarnya tidak menutup kemungkinan mereka bisa".

3. Perencanaan batasan metode pembelajaran

Adapun batasan metode yang digunakan dalam pembelajaran nahwu dipondok salafiyah parappe terbagi menjadi dua yakni: pertama, menggunakan metode tudang dimana guru yang membaca kitab dan menjelaskan kemudian santri yang menyimak apa

yang disampaikan oleh guru, yang kedua, metode sorogan atau metode bandongan yaitu santri yang membaca kitab kemudian guru yang menyimak bacaan santri kemudian mengoreksi sisi mana yang terdapat kesalahan dalam membaca kitab maupun dalam memahami maksud dari materi tersebut. Sebagai mana yang dikatakan oleh ustadz wijayanto selaku guru mata pelajaran nahwu,

"Kalau pdf itu, semua metode diserahkan sepenuhnya kepesantren jadi khusus metode tudang dan bandongan semua dilaksanakan, tudang artinya guru yang membaca kitab murid yang menyimak, sedangkan bandongan atau sorogan itu murid yang baca guru mendengarkan lalu meluruskan. Semua metode ini digunakan guru dalam pembelajaran, kenapa keduanya digunakan pertama kita ingin sekaligus mengetahui murid sudah mahir atau tidak dalam membaca kitab, untuk bandongan atau sorogan karena kita sesekali ingin mengetahui sejauh mana kualitas santri kita dalam membaca kitab klasik,

B. Implementasi

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan agar seseorang dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi seluruh anggota supaya anggota merasa yakin akan mampu mengerjakan tugas yang dibebankan, sehingga hubungan antara anggota dalam organisasi terasa harmonis.

Pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

1. Implementasi proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan substansi inti dari pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap mata pelajaran yang berlangsung di pondok pesantren salafiyah parappe pada tanggal 10 Oktober, tahapan proses belajar mengajar yang dilakukan pondok pesantren salafiyah parappe adalah:

1. kegiatan awal

- a. Pembukaan dimulai dengan ucapan salam dilanjutkan dengan doa sebelum pelajaran dimulai yang dipandu oleh ustadz wijayanto.
- b. Pretest terkadang dilakuakn guru untuk mengetahui kefahaman santriterhadap materi pelajaran yang diberikan pecan yang lalu, sekaligus mengulang pelajaran secara singkat sebelum masuk ke materi inti.

2. Kegiatan inti

- a. Guru langsung memulai pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari,
- b. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi terbagi menjadi dua yang pertama metode tudang artinya guru yang membaca kitab murid hanya menyimak, yang kedua metode bandongan atau sorogan artinya murid yang membaca teks kitab lalu guru mendengarkan dan meluruskan.
- c. Kegiatan pembelajaran, para guru atau pengajar menggunakan alat bantu seperti laptop, white board, spidol, kitab mutammimah bagi kelas satu dan

dua dan kitab alfiyah ibnu malik bagi kelas tiga ulya.

3. Kegiatan akhir

- a. Membuka sesi Tanya jawab antara guru dan murid, terkait materi yang telah dipelajari atau disampaikan.
- b. Kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada minggu berikutnya.
- c. Selanjutnya menutup proses belajar mengajar dengan memanjatkan doa.
- d. Mengucapkan salam untuk menutup pertemuan.

Pondok pesantren salafiyah parappe mengatur alokasi waktu belajar santri pendidikan diniyah formal pada waktu pagi hari masuk jam 08:00 hingga 09:30 istirahat 30 menit kemudian dilanjutkan jam 10:00 hingga 11:30. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadz wijayanto. S.Pd.I

"proses belajar mengajar di kelas dilakukan setiap paginya dan terkhusus belajar nahwu pada hari sabtu, proses tersebut dimulai pada pukul 08:00 hingga pukul 11:30" dan setelah selesai pembelajaran di kelas biasanya di malam hari santri-santri kami mengadakan diskusi sesama santri dan itu dilakukan secara rutin, namun pada musawarah ini tidak dipandu oleh guru, artinya mereka sesama santri yang melakukan diskusi diskusi tersebut".

2. Iplementasi metode pembelajaran

Dalam hal metode yang digunakan oleh guru nahwu dalam pembelajaran nahwu terbagi menjadi dua pertama menggunakan metode sorogan, metode tudang yaitu guru yang membaca kitab kemudian santri yang menyimak materi yang disampaikan oleh guru, yang kedua metode sorogan atau dijawab dikenal dengan nama bandongan artinya murid yang baca guru yang menyimak sekaligus mengoreksi bacaan santri dan membetulkan bacaan santri yang keliru, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ust wijayanto S.Pd. I.

"metode tudang dan bandongan ini yang kami gunakan, metode tudang artinya guru yang membaca kitab murid yang menyimak, sedangkan bandongan atau sorogan itu murid yang membaca kitab guru mendengarkan lalu meluruskan jika terdapat kesalahan dalam membaca"

3. Implementasi perangkat pembelajaran

Media Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Lebih lanjut secara eksplisit media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar.

Mengenai masalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren salafiyah parappe adalah: buku atau kitab, papan tulis, spidol, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustadz yazid syarqowi:

"Media yang kami gunakan diantaranya adalah kitab yang telah ditentukan oleh pihak pendidikan diniyah formal pusat yang kemudian diajarkan pada setiap pertemuan di kelas, selain itu kami juga menggunakan media lain seperti spidol, papan tulis dan bangku."

C. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran atau Evaluasi hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah ditentukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi yang ditujukan bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Dengan melakukan evaluasi seorang guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dan keberhasilan guru sendiri dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

1. Evaluasi pertengahan dan akhir semester.

Mengenai proses evaluasi kurikulum di pondok salafiyah parappe, guru menilai siswa dengan menggunakan kriteria yang menyangkut 3 aspek, yaitu Penguasaan dan Pemahaman konsep, Praktek dan Sikap (tingkah laku). setiap menyelesaikan 1(satu) Kompetensi Dasar, setiap akhir semester dan setiap akhir tahun pelajaran. Penilaian dilakukan untuk menentukan tingkat penguasaan akademik siswa (prestasi akademik) dan naik atau tidak ke kelas berikutnya.

Dalam evaluasi kurikulum yang dilakukan adalah sebagai berikut: Setiap semester diadakan ujian tertulis baik ketika ulangan tengah semester, begitupun ketika akhir semester. Jadi setiap semester ada dua kali evaluasi untuk peserta didiknya itu sendiri. Adapun beberapa pelajaran yang evaluasinya menggunakan hafalan, seperti alfiyah. Siswa memang dituntut untuk menghafal semua bait didalam alfiyah. Hafalan tersebut tidak dimulai seketika peserta didik duduk pada tingkat 1 ulya, akan tetapi ketika mereka berada di tingkatan ulya kelas tiga, dikarenakan santri dianggap belum mampu memahami sepenuhnya dikarenakan santri salafiyah parappe masi asing terhadap pelajaran yang bentuknya bait nadzom-nadzom.

Selanjutnya sistem evaluasi yang dilakukan berbentuk sistem *tahriri* dan *safahi*. *Tahriri* adalah bentuk ujian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran berbentuk ujian tertulis. Sedangkan *safahi* adalah bentuk ujian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran berbentuk ujian lisan.

Sebagai mana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran nahwu:

"Evaluasi yang dilakukan adalah sistem *tahriri* dan *safahi*. Dalam artian ujian tertulis dan lisan. Evaluasi ataupun penilaian kurikulum itu bertujuan untuk mengetahui dan mengukur seberapa besar keberhasilan seluruh komponen dalam kurikulum dilaksanakan kepada peserta didik. Dalam evaluasi kurikulum terdapat beberapa program, diantaranya penilaian yang dikordinir oleh guru mata pelajaran, dan penilaian dari pemerintah pusat untuk kelulusan siswa di akhir semester.

Pembahasan

1. perencanaan

Pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Menurut Hikmat dalam bukunya manajemen. *Planning* atau Perencanaan pendidikan adalah keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang

akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sesuai dengan pendapat Hikmat, kepala madrasah diniyah formal dalam mengelola lembaga pendidikan merencanakan secara matang kegiatan yang akan dilakukan dalam mengembangkan diniyah formal.

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam manajemen kurikulum kegiatan dititikberatkan pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.¹⁰

Proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum.

Yang pertama, Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa perencanaan kurikulum di pondok pesantren salafiyah parappe sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Inarti dan Hikmat. Perencanaan kurikulum terdiri dari menentukan tujuan.

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan diniyah formal di pondok pesantren salafiyah parappe khususnya dalam penentuan tujuan guru tidak merencanakan atau menuliskan perencanaan pembelajaran dalam bentuk tulisan. Namun, dalam pelaksanaannya guru mempunyai tujuan pembelajaran terhadap perkembangan dan pencapaian belajar setiap pertemuan misalnya dalam satu pertemuan guru mempunyai target atau tujuan siswa harus menguasai satu bab tentang materi yang terdapat dalam kitab alfiyah, atau siswa dapat menghafal dan mengetahui macam-macam materi dalam alfiyah dan lain-lain.

Dari hasil penelitian di atas, menurut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe campalagian yang pertama dilakukan adalah membuat perencanaan tujuan. Hal ini sesuai dengan teori George R. Terry dan Leslie W. Rue yang mengatakan bahwa perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama satu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbarui agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹¹

Yang kedua, dalam perencanaan pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe adalah menentukan materi pembelajaran. Dalam penyusunan materi pembelajaran nahwu di tentukan oleh hasil rapat para guru melalui kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak pendidikan diniyah formal tingkat pusat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa perencanaan materi tidak direncanakan guru secara khusus dikarenakan semua materi terkait pembelajaran nahwu sudah ditentukan oleh pihak pendidikan diniyah formal pusat. Oleh karena itu, maka perencanaan di salafiyah parappe ini merupakan perencanaan yang dilakukan secara umum dan jangka panjang.

Yang ketiga, dalam perencanaan kurikulum terkait dengan metode yang digunakan guru di pondok pesantren salafiyah parappe adalah: guru menggunakan dua metode yang pertama adalah metode tudang dan sorogan, metode tudang yaitu guru yang membaca kemudian santri yang mendengarkan dan menyimak materi, kemudian metode sorogan atau

¹⁰ Nurul Indana, Lenny Nurvita, Maret 2020, *implementasi manajemen kurikulum pesantren al urwatul wutsqo diwek jombang, al idaroh jurnal studi manajemen pendidikan islam*, v 4 no 1. h, 34.

¹¹ George R. Terry, 2012, *Asas-Asas Manajemen*, alih Bahasa Dr. Winardi S.E, cet. 8, Bandung: Alumni, h, 163

bandongan yaitu dimana santri yang menyimak kemudian guru yang nyimak lalu kemudian membetulkan bacaan santri atau pemahaman terkait pelajaran yang sedang berlangsung.

2. Implementasi

Implementasi atau *directing*, yaitu proses pelaksanaan kurikulum pembelajaran nahwu agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam lembaga pendidikan serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.¹²

Pertama: pengelolaan kelas dan peserta didik. Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.¹⁴

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto.¹⁵ pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

Tahap pra instruksional, Tahap instruksional, Tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe diserahkan kepada guru, maka dalam melaksanakan pembelajaran nahwu guru mempunyai langkah-langkah tersendiri untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Jadi, dari hasil penelitian diatas, Selain kegiatan menyampaikan materi pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran juga mencakup beberapa hal penting yaitu; 1) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pembelajaran, 2) mengarahkan tujuan pembelajaran, 3) menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang relevan sesuai dengan kemampuan siswa, 4) menggunakan alat-alat pengajaran dengan baik dan benar, 5) melaksanakan penilaian hasil belajar.¹⁶

Ketiga penggunaan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe, terbagi menjadi dua yaitu metode tudang dan metode sorogan atau bandongan.

Dari kedua metode di atas dapat disimpulkan bahwa kedua metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran nahwu di pondok salafiyah parappe sangat efektif dikarenakan selain guru yang aktif dalam pembelajaran, murid juga sangat dituntut untuk lebih aktif baik dari segi pembacaan kitabnya maupun pemahaman terhadap teks bait bait nadzam alfiyah yang dipelajari sehingga ilmu tersebut langsung di aplikasikan dalam setiap pelajaran baik pelajaran nahwu itu sendiri maupun pelajaran lainnya seperti tauhid tafsir dan lain lain.

¹² Abdul Rohman, 2011, *Pengertian dan Fungsi Manajemen*, Makalah, h 3.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, 2000, "Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif,": Jakarta : Rineka Cipta, .h 173.

¹⁴ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h 165.

¹⁵ Suryobroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta.), h. 30-31

¹⁶ Hadle Efendi, *Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*. h. 5

Keempat, media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di pondok salafiyah parappe adalah kitab alfiyah dan mutammimah, di tambah lagi kitab kitab tambahan seperti syrah aljurumiyah. Media pembelajaran sangat penting untuk sebuah pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran nahwu. Karena tujuan media pembelajaran adalah untuk mempermudah guru dalam menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran. Selain buku bahan alfiyah dan mutammimah al jurumiyah, guru juga menggunakan media papan tulis dan spidol. Dan pondok salafiyah parappe tidak ada media elektronik atau media modern yang lain, karena di pondok ini masih menggunakan sistem klasikal.

3. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁷ Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.¹⁸

Pertama, evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi hasil belajar, merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Adapun teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran nahwu di pondok salafiyah parappe terbagi menjadi dua, yaitu menggunakan teknik evaluasi tes dan non tes. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Evaluasi menggunakan teknik tes. Menurut Nurkencana yang dikutip dalam oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya, Tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.¹⁹ Adapun tes yang dilakukan di pondok salafiyah parappe ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu;

1. Tes harian, yaitu tes yang dilakukan setiap pertemuan atau setiap tatap muka dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru diakhir proses pembelajaran berupa soal-soal Tanya jawab antara guru dan murid yang ditanyakan langsung oleh guru yang mengajar untuk mengetahui pemahaman materi yang telah dijelaskan oleh guru.
2. Tes untuk kenaikan kelas, tes ini dilakukan apabila siswa telah menyelesaikan semua materi pembelajaran dan telah menguasai materinya maka siswa tersebut berhak mengikuti tes untuk kenaikan kelas. Tes kenaikan kelas ini berupa soal-soal pilihan ganda dan esai yang dibuat oleh guru yang berbentuk bahasa arab.

¹⁷ Abdul Majid, 2005, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h, 17.

¹⁸ Oemar Hamalik, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, h, 156.

¹⁹ Burhan Nurgiyantara, 1987, *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, h.

3. Tes kelulusan atau tes akhir untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya, Setelah siswa melakukan tes dan dinyatakan lulus dengan memenuhi kriteria dan nilai yang telah ditentukan maka siswa dinyatakan lulus dan berhak melanjutkan ke tingkat selanjutnya.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren salafiyah parappe menggunakan evaluasi jenis formatif dan teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik evaluasi tes tertulis dan lisan. Jadi evaluasi di pondok salafiyah parappe ini tidak hanya mencakup evaluasi tes berupa tertulis dan lisan saja akan tetapi terdapat tes harian yang berbentuk Tanya jawab terkait materi yang telah diajarkan.

KESIMPULAN

Dalam perencanaan kurikulum pendidikan diniyah formal di pondok pesantren salafiyah parappe khususnya dalam penentuan tujuan guru tidak merencanakan atau menuliskan perencanaan pembelajaran dalam bentuk tulisan. Namun, dalam pelaksanaannya guru mempunyai tujuan pembelajaran terhadap perkembangan dan pencapaian belajar. Perencanaan pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe adalah menentukan materi pembelajaran. Dalam penyusunan materi pembelajaran nahwu di tentukan oleh hasil rapat para guru melalui kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak pendidikan diniyah formal tingkat pusat. Perencanaan kurikulum terkait dengan metode yang digunakan guru di pondok pesantren salafiyah parappe adalah guru menggunakan dua metode yang pertama adalah metode tudang dan sorogan atau bandongan.

pengelolaan kelas di salafiyah parappe adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe diserahkan kepada guru, maka dalam melaksanakan pembelajaran nahwu guru mempunyai langkah-langkah tersendiri untuk menyampaikan materi pembelajaran. dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di pondok salafiyah parappe guru memulai dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti atau penyampaian materi, dan kegiatan penutup. Penggunaan metode yang dilakukan guru dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren salafiyah parappe, terbagi menjadi dua yaitu metode tudang dan metode sorogan atau bandongan yang digunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran nahwu di pondok salafiyah parappe adalah kitab alfiyah dan mutammimah, di tambah lagi kitab kitab tambahan seperti syrah aljurumiyah.

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tes harian, yaitu tes yang dilakukan setiap pertemuan atau setiap tatap muka dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru diakhir proses pembelajaran berupa soal-soal Tanya jawab antara guru dan murid. Tes untuk kenaikan kelas, tes ini dilakukan apabila siswa telah menyelesaikan semua materi pembelajaran dan telah menguasai materinya maka siswa tersebut berhak mengikuti tes untuk kenaikan kelas. Tes kelulusan atau tes akhir untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya misalnya dari sanawiyah menuju aliyah, adapun tes ini dilakukan setelah siswa dinyatakan mampu dan telah melalui bagian bagian yang telah ditentukan oleh guru. Dari beberapa bentuk evaluasi diatas guru menggunakan dua cara yaitu menggunakan tes lisan dan tes tertulis dalam bentuk berbahasa arab.

Kesimpulan agar diubah dalam bentuk pernyataan umum dan tidak berisi rekapitulasi data hasil penelitian. Pada bagian ini sudah tidak ada lagi penyajian ulang tentang data-data

penelitian seperti yang sudah disajikan di bagian sebelumnya. Kesimpulan agar dibuat dalam format paragraf dan tidak menggunakan daftar bernomor. Kalimat pengantar pada kesimpulan agar dihilangkan. Pada bagian kesimpulan dapat pula ditambahkan pengakuan penulis terhadap temuan penelitiannya, kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, Richard, "Learning to Teach Avenue of the Americas New York." McGraw-Hill Companies, (2018), 96.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000): 173.
- Efendi, Hadle, Manajemen Pembelajaran Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan, : 5.
- Fathurrochman, Irwan, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup." Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan 1, no. 1 (19 Juni 2017): 85, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i1.216>.
- Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008):156.
- Komariah, Nur, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." 5, no. 2 (2016): 16.
- Lenny Nurvita dan Nurul Indana, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang." Al Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam. 4, no. 1 (maret 2020): 34.
- Ma'arif, Muhammad Anas, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter
- Majid, Abdul, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005): 165.
- N. Kandowanko dan Fonny J Wani, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara." 12, no. 4 (2019): 18.
- Nurgiyantara, Burhan, Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra, (Yogyakarta: BPFE, 1987): 56.
- Nurhayati Sastraatmadja, Haidir Ali, dan Nilna Azizatus Shofiyah, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (1 Juni 2019): 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.
- Rohman, Abdul, Pengertian dan Fungsi Manajemen, (Makalah 2011): 3.
- Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." Tadris : 1, (Juni 2018), 4.
- Suhelayanti Dkk, Manajemen Pendidikan, (Sumatera Utara, Yayasan Kita Menulis 2020), 20.
- Suryobroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Cet. II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009): h. 30-31
- Terry, George r, Asas-Asas Manajemen, alih Bahasa Dr. Winardi S.E, cet. 8, (Bandung: Alumni, 2012): 163.
- Wahid HS, Abd, "Pendidikan Diniyah Formal Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama." Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam 2, (Oktober 2016), 293.